

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan fotografi saat ini sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat, fotografi juga merupakan sebuah bentuk komunikasi nonverbal paling efektif untuk menyampaikan sebuah pesan. Supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik maka diperlukan sebuah “tata bahasa” yang baik juga, yang dimaksud tata bahasa dalam dunia fotografi adalah meliputi dari segi teknik, komposisi dan arah Cahaya yang diasmiliasi dengan menggunakan kaidah-kaidah dalam seni fotografi.

Fotografi juga menjadi salah satu cara komunikasi paling efektif dalam menyampaikan informasi atau pesan secara dinamis dan efisien dengan bantuan kamera perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan besar dari kamera analog hingga sekarang kamera digital, melalui proses pengambilan gambar, sebuah momen dapat diabadikan untuk jangka waktu yang lama, sehingga pesan dan makna dalam foto tetap lestari bagi mereka yang mengalami moment tersebut¹

Di Indonesia fotografi *wedding* saat ini sudah menjadi sebuah trend, fotografi *wedding* dinikmati kedua mempelai pengantin untuk mengabadikan moment selama acara pernikahan berlangsung, mulai dari

¹ Yana Erlyana and Dicky Setiawan, ‘Analisis Komposisi Fotografi pada Foto Editorial “Elephants” Karya Steve Mccurry’, 2 (2019).

persiapan,makeup sampai dengan berakhirnya acara. Hal yang paling krusial dalam fotografi wedding adalah saat akad nikah dan juga “temu manten”. Temu manten adalah salah satu prosesi yang sarat akan makna moral dan kultural. Secara simbolis temu manten disimbolkan sebagai tanda awal dimulainya kehidupan dirumah tangga yang sah secara adat. Momen-momen tersebut memiliki nilai sakral dan emosional yang tinggi,sehingga membutuhkan sentuhan fotografi yang tidak hanya sekedar mendokumentasikan ,tetapi juga dapat menangkap esensi dan makna dari peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, peran seorang fotografer menjadi sangat penting dalam menentukan bagaimana sebuah cerita pernikahan dapat tersampaikan melalui visual yang estetis dan bermakna.

Dalam konteks ini, menarik untuk mencermati karya fotografi Mornwish, nama karya dari seorang fotografer asal Mojokerto. Mornwish mengusung pendekatan dokumenter-humanistik dalam fotografi pernikahan, suatu pendekatan yang berbeda dari fotografer konvensional. Alih-alih menitikberatkan pada aspek dekorasi dan kemegahan acara, Mornwish justru berfokus pada detail prosesi adat, ekspresi spontan, serta interaksi emosional antarpelaku ritual. Pendekatan ini menghadirkan narasi visual yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga merepresentasikan pesan moral yang terkandung dalam prosesi adat pernikahan Jawa. Beliau ingin mengembalikan esensi fotografi *wedding* yang sesungguhnya, karena belakangan ini banyak fotografer yang mendokumentasikan acara *wedding*

hanya berfokus pada pose, *make up* yang cantik dan juga dekorasi yang mewah.²

Walaupun fotografi dapat dikatakan sempurna dalam merepresentasikan gambaran sebuah benda, fotografi bukanlah sebuah seni representasi. Hal ini ia sampaikan secara terperinci dalam esainya yang bertajuk "*Photography and Representation*". Ia melihat bahwa ada suatu masalah dalam kesesuaian dan keakuratan fotografi. pentingnya memisahkan lukisan dan fotografi secara lebih dalam. Tidak melihat pada lukisan atau fotografi yang aktual (yang sebenarnya), namun menitikberatkan pada bentuk ideal dari keduanya. Sebuah ideal yang memunculkan perbedaan esensial antara mereka. Fotografi ideal berbeda dari fotografi aktual seperti halnya lukisan ideal berbeda dari sebuah lukisan aktual. Aktual fotografi adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh seorang fotografer untuk mencemari ideal dari karya mereka dengan tujuan dan metode-metode lukisan.³

Untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik karya fotografi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Barthes memandang bahwa foto bukanlah refleksi realitas semata, melainkan konstruksi tanda yang memiliki makna denotatif,

² Muhamad Miftahul Huda, Hamim Hamim, and Judhi Hari Wibowo, 'ANALISIS SEMIOTIKA FOTOGRAFI "ALKISAH" KARYA RIO MOTRET (RIO WIBOWO)', *REPRESENTAMEN*, 3.01 (2018), doi:10.30996/.v3i01.1405.

³ Andreas Arie Susanto, 'Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto', *Journal of Urban Society's Arts*, 4.1 (2017), pp. 49–60 (p. 51), doi:10.24821/jousa.v4i1.1484.

konotatif, bahkan ideologis (mitos). Dengan menggunakan perangkat analisis Barthes, seperti *trick effect*, *pose*, *photogenia*, *aesthetization*, dan *syntax*, penelitian ini berupaya mengurai representasi pesan moral dalam karya fotografi Mornwish pada prosesi *temu manten*.⁴

Penelitian ini menjadi signifikan karena menempatkan fotografi tidak sekadar sebagai media artistik, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memuat nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi visual, khususnya semiotika fotografi, serta menegaskan peran fotografi sebagai instrumen pelestarian budaya di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi sekaligus mengkomunikasikan pesan moral melalui medium visual yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan label di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pesan moral pada hasil fotografi karya *Mornwish* dalam prosesi *temu manten*?”

⁴ Muhammad Maliq Fajar, Arief Johari, and Harry Atmami, ‘Analisis Visual Fotografi Pre-Wedding Konsep Street Fotografi Karya Naturallica Photo’, *Jurnal Desain*, 8.3 (2021), p. 207, doi:10.30998/jd.v8i3.8579.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merepresentasikan pesan moral pada hasil karya Mornwish dalam prosesi *temu manten* menggunakan teori Roland Barthes

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti peroleh yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada kajian semiotika visual, khususnya penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks fotografi *wedding* adat jawa

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada fotografer mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai budaya dalam karya mereka, menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami makna prosesi adat pernikahan Jawa, serta menyediakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fotografi, semiotika, dan budaya.”